

BAB IV

PERUMPAMAAN DAN RELEVANSI KEHIDUPAN DUNIA

A. Perumpamaan Kehidupan Dunia menurut Mufasssir

1. Kehidupan Dunia sebagai Tanaman yang Tumbuh karena Hujan lalu

Mengering

Q.S Al-Hadid (57:20)

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah Permainan, suatu yang melalaikan, perhiasan, saling berbangga di antara kamu serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan. Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, lalu menjadi hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Kehidupan dunia tidak Lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan hakikat kehidupan dunia yang memikat dan sering memperdaya manusia. Perumpamaan hujan yang menumbuhkan tanaman lalu berubah menjadi kering menunjukkan betapa cepatnya kenikmatan dunia berlalu. Oleh karena itu, manusia tidak boleh tertipu oleh gemerlap dunia, melainkan harus mengarahkan hati kepada kehidupan akhirat yang kekal. Menurutny,

ayat ini merupakan pendidikan ruhani agar manusia lebih mengutamakan ampunan dan keridhoan Allah daripada kesenangan dunia yang fana.¹

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan dunia memiliki tahapan yang sering dilalui manusia, dimulai dari masa bermain, kemudian lalai, menghiasi diri, saling membanggakan kedudukan, hingga berlomba memperbanyak harta dan keturunan. Seluruh fase tersebut diibaratkan seperti tanaman yang tumbuh subur karena hujan, tampak indah dan mengagumkan, tetapi kemudian menguning, kering, dan akhirnya hancur. Melalui perumpamaan ini, Allah mengingatkan bahwa kenikmatan dunia bersifat sementara sehingga manusia hendaknya menjadikan dunia sebagai sarana beramal untuk meraih kebahagiaan akhirat, bukan sebagai tujuan utama hidup.²

Sementara itu, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini merupakan peringatan agar manusia tidak terpedaya oleh kehidupan dunia. Dunia diibaratkan seperti tanaman yang tumbuh subur setelah turun hujan, kemudian mengering dan hancur sehingga tidak menyisakan apa pun. Beliau juga menjelaskan bahwa kata *al-kuffār* pada ayat ini berarti para petani yang merasa kagum terhadap tanaman yang tumbuh subur. Melalui perumpamaan tersebut, Allah menegaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat merupakan tempat memperoleh balasan yang kekal berupa azab bagi orang yang ingkar atau

¹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 6, terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 365–369.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 413–417.

ampunan serta keridhoan Allah bagi orang yang beriman dan beramal saleh.³

Berdasarkan ketiga penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa Q.S. Al-Hadid ayat 20 merupakan amtsal musarrahah karena menggunakan lafaz kamatsali secara jelas. Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sebagaimana tanaman yang tumbuh subur karena hujan, kemudian menguning dan hancur. Perumpamaan tersebut mengajarkan agar manusia tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama, melainkan sebagai jalan untuk mempersiapkan bekal menuju kehidupan akhirat yang kekal.

2. Kehidupan Dunia sebagai Hujan yang Menghancur

Q.S Al-Kahf (18:45)

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ
الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Artinya: “Dan buatlah perumpamaan untuk mereka kehidupan dunia, seperti air yang Kami turunkan dari langit, yang kemudian mencampuri tumbuh-tumbuhan di muka bumi, lalu menjadikannya tanaman yang hancur yang diterbangkan angin. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Q.S. Al-Kahf (18:45) menegaskan bahwa kehidupan dunia tampak indah dan menyenangkan, tetapi bersifat sementara dan akan lenyap. Oleh karena itu, manusia diingatkan untuk tidak terikat pada kenikmatan dunia, melainkan menyadari keterbatasannya dan mengutamakan tujuan akhir.

³ Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 29–32.

Sayyid Qutb memandang ayat ini sebagai tayangan visual yang sangat singkat namun menghunjam jiwa. Dunia digambarkan seperti sebuah “film pendek” tentang kehidupan: hujan turun, tumbuhan muncul, lalu seketika hancur. Kata-kata disusun dengan cepat menggunakan rangkaian *fa'* yang menunjukkan urutan peristiwa yang sangat singkat dan tak tertahan. Hal ini menanamkan kesan bahwa umur kehidupan dunia amat pendek dan rapuh.⁴

Frasa فَاصْبَحْ هَـشِيْمًا تَذُرُوهُ الرِّياحُ (lalu menjadi hancur dan diterbangkan angin)

menurut Sayyid Qutb menimbulkan suasana kehancuran total. Tumbuhan tidak digambarkan tumbuh lama, matang, lalu dipanen, tetapi langsung digambarkan menjadi hancur, seolah-olah dunia tidak diberi waktu untuk berbangga. Ini menegaskan bahwa kehidupan dunia tidak memiliki ketahanan, seindah apa pun ia tampak di awal.⁵

Setelah kesan kebinasaan itu tertanam di hati, barulah Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk menilai ulang nilai-nilai hidup. Dunia yang cepat lenyap tidak layak dijadikan tujuan utama, sementara nilai yang kekal hanyalah nilai yang diukur dengan neraca akidah dan akhirat. Inilah metode tarbiyah Al-Qur'an menurut Sayyid Qutb: mengguncang perasaan sebelum mengarahkan pikiran.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perumpamaan universal, berlaku bagi seluruh manusia tanpa kecuali. Kehidupan dunia

⁴ Sayyid Quthb, *TAFSIR FI ZILALIL Qur'an Sayyid Quthb (Surah Al-Kahf)*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 285.

⁵ Quthb Sayyid Quthb, *TAFSIR FI ZILALIL Qur'an Sayyid Quthb (Surah Al-Kahf)*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 285.

diibaratkan air hujan yang turun, lalu *فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ* (bercampur dengannya tumbuh-tumbuhan bumi), yakni air itu menyatu dengan tanah dan benih sehingga menghasilkan kehidupan yang subur, indah, dan memikat.⁶

Namun keindahan itu tidak bertahan lama. Dengan sangat singkat, Al-Qur'an menggambarkan menjadi *هَشِيمًا* (kering dan hancur), lalu *تَذْرُوهُ الرِّيحُ* (diterbangkan angin). Menurut Quraish Shihab, kata *hasyīm* berasal dari makna kehancuran total, menunjukkan bahwa kenikmatan dunia sedikit demi sedikit berkurang hingga akhirnya lenyap sama sekali. Ini adalah gambaran tentang masa muda, kekuatan, dan kejayaan manusia yang akhirnya sirna.

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini sengaja menghilangkan detail proses pertumbuhan (menanam, menghijau, berbuah) dan langsung melompat ke fase kehancuran, untuk menunjukkan betapa cepatnya dunia berlalu. Penutup ayat *وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا* menegaskan bahwa semua proses itu hidup, subur, layu, dan hancur sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah.⁷

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah perumpamaan tentang kefanaan dan kehancuran dunia. Dunia diibaratkan hujan yang menumbuhkan tanaman dengan sangat indah dan mempesona. Tumbuhan itu tumbuh

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 71–74.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 71–74.

meninggi, berbunga, dan menawan pandangan manusia. Namun setelah mencapai puncaknya, semuanya berubah menjadi فَأَصْبَحَ هَشِيمًا kering, hancur, dan tidak bernilai.⁸

Frasa تَذْرُوهُ الرِّيحُ menurut Ibnu Katsir menggambarkan kehancuran yang sempurna, yakni tanaman itu tidak sekadar mati, tetapi diporak-porandakan dan disebarkan angin ke segala arah, tanpa bekas dan tanpa daya. Ini adalah gambaran nyata bagaimana dunia yang dibanggakan manusia pada akhirnya tidak menyisakan apa pun.

Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah menutup ayat ini dengan sifat-Nya وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا untuk menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa menjadikan dunia indah dan Mahakuasa pula menghancurkannya. Oleh karena itu, manusia tidak sepatasnya tertipu oleh dunia yang bersifat sementara, sebagaimana ditegaskan pula dalam hadis.⁹

الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ

“Dunia itu hijau dan manis.”

Kesimpulannya, Q.S. Al-Kahf (18:45) menegaskan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, rapuh, dan mudah lenyap seperti tanaman yang cepat hancur setelah tumbuh subur. Karena itu, dunia tidak layak dijadikan

⁸ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim (Surah Al-Kahf)*, Jilid 5 (Jakarta: Insan Kamil, 2024), 37–39.

⁹ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim (Surah Al-Kahf)*, Jilid 5 (Jakarta: Insan Kamil, 2024), 37–39.

tujuan utama, melainkan hanya sebagai sarana untuk meraih kehidupan akhirat yang kekal.

3. Kehidupan Dunia sebagai Kenikmatan yang Menipu

Q.S Ali Imran (3:185)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزْرِ

Artinya: “Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamatlah disempurnakan pahala kalian. Maka barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kenikmatan yang menipu.”

Ayat ini menegaskan bahwa kematian merupakan ketentuan Allah yang tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk hidup. Pada hari itulah setiap orang akan menerima balasan secara sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia. Oleh karena itu, Allah mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah bersifat sementara, sedangkan kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang kekal dan menjadi tujuan akhir setiap manusia.

Sayyid Qutb dalam Fi Zhilal al-Qur'an menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pendidikan akidah yang mengarahkan manusia agar membangun orientasi hidup kepada akhirat. Menurutnya, kepastian kematian merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal sehingga manusia hendaknya tidak terlalu terikat pada kehidupan dunia yang bersifat sementara. Dunia hanyalah tempat ujian untuk mengetahui kualitas keimanan dan ketakwaan manusia. Berbagai kenikmatan maupun kesulitan yang dialami di dunia bukanlah

bentuk balasan akhir, melainkan bagian dari proses ujian yang akan menentukan kedudukan seseorang di akhirat.¹⁰

Sayyid Qutb juga menegaskan bahwa kemenangan yang sesungguhnya bukanlah keberhasilan memperoleh kenikmatan dunia, melainkan keselamatan dari azab neraka dan masuk ke dalam surga. Menurutya, manusia sering kali tertipu oleh gemerlap dunia sehingga menganggap harta, kekuasaan, dan kedudukan sebagai tujuan utama kehidupan. Padahal semua itu akan ditinggalkan ketika kematian datang. Karena itu, ayat ini mengajak manusia untuk mengubah orientasi hidup dari kecintaan yang berlebihan terhadap dunia menuju pencarian rida Allah. Dunia hanya memiliki nilai apabila digunakan sebagai jalan untuk meningkatkan keimanan dan memperbanyak amal saleh yang akan menjadi bekal pada hari pembalasan.¹¹

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini tidak hanya berbicara tentang kepastian kematian, tetapi juga mengajarkan cara pandang seorang mukmin terhadap kehidupan. Dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan tempat persinggahan yang digunakan untuk beribadah, beramal saleh, dan mempersiapkan bekal menuju akhirat. Kematian menjadi pintu yang mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sesungguhnya, yaitu kehidupan setelah hari kebangkitan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa *wa innamā tuwaffauna ujūrakum yauma al-qiyāmah* menunjukkan bahwa balasan yang sempurna tidak diberikan di dunia. Seseorang mungkin

¹⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 525–527.

¹¹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 527–528.

memperoleh kenikmatan, kesulitan, atau ketidakadilan selama hidup di dunia, tetapi seluruhnya akan diselesaikan dengan keadilan Allah pada hari kiamat. Dengan demikian, manusia tidak sepatutnya menilai keberhasilan hanya berdasarkan ukuran duniawi seperti kekayaan, jabatan, atau popularitas, melainkan berdasarkan nilai amal yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.¹²

Quraish Shihab menerangkan bahwa kemenangan yang disebutkan dalam ayat ini adalah keberhasilan dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan menurut Al-Qur'an berbeda dengan ukuran manusia pada umumnya. Seseorang yang tampak berhasil di dunia belum tentu memperoleh kemenangan di akhirat apabila hidupnya jauh dari petunjuk Allah. Sebaliknya, orang yang sederhana bahkan mengalami berbagai kesulitan hidup dapat menjadi orang yang beruntung apabila tetap beriman dan beramal saleh. Adapun penutup ayat, *wa mā al-ḥayātu al-dunyā illā matā' al-ghurūr*, menegaskan bahwa dunia hanyalah kesenangan yang dapat memperdaya apabila manusia menjadikannya sebagai tujuan hidup dan melupakan kehidupan akhirat.¹³

Sementara itu, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan Allah kepada seluruh manusia tentang kepastian kematian dan kepastian hari pembalasan. Tidak ada seorang pun yang dapat menghindari

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 293–295.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 295–296.

kematian, baik raja maupun rakyat biasa, orang kaya maupun orang miskin. Seluruh manusia akan kembali kepada Allah untuk menerima balasan atas amal perbuatannya. Beliau menjelaskan bahwa balasan tersebut diberikan secara sempurna tanpa sedikit pun ada kezaliman. Amal yang baik akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, sedangkan amal buruk akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai dengan keadilan Allah.¹⁴

Ibnu Katsir juga mengutip beberapa hadis Rasulullah saw. yang menegaskan bahwa dunia tidak memiliki nilai dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Menurut beliau, kehidupan dunia hanya bersifat sementara sehingga tidak layak dijadikan tujuan utama manusia. Penutup ayat ini mengandung peringatan agar manusia tidak terpedaya oleh kenikmatan dunia yang fana, sebab seluruh harta, keluarga, dan kedudukan akan ditinggalkan ketika kematian datang. Yang akan menyertai manusia hanyalah keimanan dan amal saleh yang telah dikerjakan selama hidup di dunia. Oleh sebab itu, seorang mukmin hendaknya memanfaatkan kehidupan dunia sebagai kesempatan untuk memperbanyak amal kebajikan sebelum datang hari pembalasan.¹⁵

4. Dunia sebagai Keindahan yang Seketika Sirna

Q.S. Yunus (10:24)

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنْ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ

¹⁴ Isma'il ibn 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998) 182–183.

¹⁵ Isma'il ibn 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998) 183-184.

مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ
 أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن
 لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah seperti air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur tanamannya karena air itu hingga ketika bumi itu telah sempurna keindahannya, datanglah keputusan Kami, lalu Kami jadikan ia hancur seperti belum pernah tumbuh kemarin.*”

Q.S. Yunus (10:24) menggambarkan bahwa kehidupan dunia pada awalnya tampak indah dan penuh kenikmatan, seperti tanaman yang tumbuh subur setelah turunnya hujan hingga mencapai puncak keindahannya. Namun, ketika manusia merasa telah menguasai dan memilikinya sepenuhnya, datang ketetapan Allah yang menjadikannya hancur seketika. Ayat ini menegaskan bahwa dunia bersifat sementara dan penuh ketidakpastian, sehingga manusia tidak seharusnya terlena oleh keindahannya, melainkan tetap menyadari keterbatasan dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu.

Sayyid Qutb menegaskan bahwa perumpamaan ini menyentuh jiwa manusia secara emosional dan visual. Dunia hanya dapat dinikmati sebatas “menghayati kenikmatan”, namun menjadi bencana ketika manusia berhenti pada kenikmatan itu dan melupakan kenikmatan yang lebih mulia dan kekal di akhirat. Gambaran bumi yang “berhias seperti pengantin” melukiskan puncak kesenangan dunia yang memabukkan.¹⁶

Pada saat manusia merasa telah menguasai dunia sebagaimana isyarat

¹⁶ Sayyid Quthb, *TAFSIR FI ZILALIL Qur'an Sayyid Quthb (Surah Yunus)*, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 166.

ayat *وَقَدْ أَهْلُهَا أَهْلُهَا قَادِرُونَ عَلَيْهَا* datanglah perintah Allah yang menghancurkan semuanya tanpa peringatan. Bagi Sayyid Qutb, kehancuran mendadak ini menunjukkan bahwa dunia tidak memiliki stabilitas, keamanan, dan jaminan. Ia adalah tempat ujian, bukan tempat bergantung. Orang yang tenggelam di dalamnya akan kehilangan orientasi akhirat dan tertipu oleh keindahan yang fana.¹⁷

Ayat Q.S. Yunus (10): 24 merupakan penjelasan lanjutan tentang hakikat kehidupan dunia dan kenikmatannya yang telah disinggung oleh ayat sebelumnya. Ayat ini menegaskan betapa singkat dan cepat sirnanya kehidupan dunia, sehingga janji Allah tentang akhirat sejatinya sangat dekat. Kehidupan dunia yang didambakan manusia yang lengah digambarkan dari sisi keelokan sekaligus kecepatan kepunahannya melalui perumpamaan yang sangat hidup dan berlapis.¹⁸

Perumpamaan itu dimulai dengan turunnya air hujan dari langit yang bercampur dengan tanaman-tanaman bumi, lalu menumbuhkan aneka hasil bumi yang sebagian dimakan manusia dan sebagian lagi dimakan binatang ternak. Ketika bumi telah mencapai puncak keindahannya, berhias dengan bunga dan buah, serta para pemiliknya merasa yakin bahwa mereka benar-benar berkuasa penuh atas hasil tersebut untuk memetik dan memanfaatkannya, maka pada saat itulah datang ketetapan Allah. Azab dapat

¹⁷ QutSayyid Quthb, *TAFSIR FI ZILALIL Qur'an Sayyid Quthb (Surah Yunus)*, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 166.hb, 166.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *AL-MISHBAH TAFSIR Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 56–57.

berupa bencana alam, hama, atau musibah lain, baik di malam maupun siang hari, sehingga seluruh tanaman itu musnah, laksana ladang yang telah disabit, bahkan seolah-olah tidak pernah ada tumbuhan di tempat itu sebelumnya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya secara rinci kepada orang-orang yang mau berpikir.¹⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata مَثَل (matsal) tidak sekadar berarti peribahasa singkat sebagaimana dipahami dalam bahasa sehari-hari. Matsal dalam Al-Qur'an merupakan perumpamaan yang panjang dan kompleks, yang tidak hanya menyamakan satu hal dengan hal lain, tetapi mengaitkan berbagai unsur secara berurutan dan saling berkaitan. Dalam ayat ini, kehidupan dunia tidak hanya diserupakan dengan air hujan, tetapi juga dengan proses tumbuhnya tanaman, keindahannya, harapan pemiliknya, hingga kehancurannya. Karena itu, perumpamaan ini bersifat menakjubkan dan sangat mendalam maknanya.²⁰

Lebih jauh, ayat ini mengandung isyarat tahapan kehidupan manusia. Air hujan melambangkan fase awal kehidupan atau masa kanak-kanak, ketika seseorang dipenuhi harapan. Bercampurnya air dengan tanaman bumi menggambarkan fase remaja yang penuh cita-cita dan pertumbuhan. Sementara pernyataan "*sebagian dimakan manusia dan binatang ternak*" menunjukkan perbedaan tingkat kenikmatan dan tujuan hidup. Ada manusia yang mendambakan nilai-nilai luhur dan manfaat jangka panjang, namun ada

¹⁹ M. Quraish Shihab, *AL-MISHBAH TAFSIR Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 58.

²⁰ M. Quraish Shihab, *AL-MISHBAH TAFSIR Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 57-58.

pula yang hidup seperti binatang, hanya mengejar kenikmatan rendah dan sesaat.

Firman Allah *“hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan berhias”* menggambarkan puncak kehidupan dunia yang diperebutkan manusia, sering kali dengan melupakan kepunahannya. Kata حَتَّى (ḥattā) menunjukkan adanya tahapan-tahapan kehidupan sejak awal kenikmatan duniawi hingga kehancurannya. Hal ini menegaskan bahwa dunia memiliki siklus yang pasti berakhir.

Penggunaan frasa *“air yang Kami turunkan dari langit”* juga mengandung makna ketidakberdayaan manusia. Manusia dapat berusaha mengelola air di bumi, tetapi tidak mampu mengatur hujan yang sepenuhnya berada dalam ketetapan Allah. Selain itu, kata زُخْرُف (zukhruf) yang berarti perhiasan menggambarkan dunia seperti seorang wanita yang berhias, indah dipandang namun tidak kekal. Upaya menghiasi diri ini dilukiskan dengan kata *akhadza* (mengambil), yang menegaskan kesungguhan manusia dalam mengejar keindahan dunia.²¹

Sebagian ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia. Ketika manusia merasa telah mencapai puncak kemampuan dan menguasai segala sesuatu, saat itulah ketentuan Allah datang. Ayat ini mengingatkan bahwa di balik kemajuan dan kejayaan duniawi, kepunahan tetap menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari.

²¹ M. Quraish Shihab, *AL-MISHBAH TAFSIR Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 58-59.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah membuat perumpamaan dunia dengan tanaman yang tumbuh dari hujan: indah, beragam, bermanfaat bagi manusia dan hewan, namun pasti akan binasa. Ketika bumi telah mengambil perhiasannya (زُخْرُفَهَا وَازَيَّنَّتْ) dan para pemiliknya merasa yakin dapat memanen dan menikmatinya, tiba-tiba datang ketetapan Allah berupa bencana angin, petir, atau sebab lain yang menjadikannya حَصِيدًا (hancur seperti tanaman yang telah disabit).²²

Ibnu Katsir menegaskan bahwa hilangnya dunia membuatnya seakan tidak pernah ada, sebagaimana dikatakan Qatadah: “sesuatu yang telah hilang, seolah-olah tidak pernah dinikmati.” Untuk menguatkan makna ini, Ibnu Katsir menyebut hadis tentang manusia paling bahagia di dunia yang sekali dicelupkan ke neraka akan melupakan seluruh kenikmatannya, dan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa nilai dunia sangat kecil dibanding akhirat, dan dunia hanyalah bayangan yang cepat berlalu.²³

B. Relevansi Perumpamaan Kehidupan Dunia Dalam Konteks Modern menurut Mufassir

Al-Qur'an menggunakan berbagai perumpamaan untuk menggambarkan hakikat kehidupan dunia, di antaranya dengan hujan, tanaman, keindahan bumi, dan aktivitas manusia di dalamnya. Perumpamaan-perumpamaan ini, sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir klasik dan kontemporer, tidak hanya berbicara kepada masyarakat Arab awal, tetapi memiliki daya hidup lintas zaman, termasuk dalam

²² Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*(Surah Al-Mulk), 24–23.

²³ KatsirKatsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*(Surah Al-Mulk), 25.

konteks kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, ekonomi, dan peradaban material.

Salah satu perumpamaan penting tentang dunia adalah gambaran dunia sebagai sesuatu yang tumbuh subur namun cepat hancur, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Kahf (18): 45:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Artinya: “Dan buatlah perumpamaan untuk mereka kehidupan dunia, seperti air yang Kami turunkan dari langit, yang kemudian mencampuri tumbuh-tumbuhan di muka bumi, lalu menjadikannya tanaman yang hancur yang diterbangkan angin. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Perumpamaan kehidupan dunia dalam QS al-Kahf [18]: 45 menurut Sayyid Qutb menampilkan gambaran yang sangat kuat tentang kefanaan dunia. Dalam *Fī Zilāl al-Qur’ān*, ia menjelaskan bahwa dunia digambarkan seperti air hujan yang menumbuhkan tanaman dengan keindahan dan harapan, namun dalam waktu singkat berubah menjadi kering dan hancur diterbangkan angin. Gambaran ini menjadi kritik tajam terhadap ilusi stabilitas yang sering diyakini manusia modern, seperti kekuatan ekonomi, kemajuan teknologi, jabatan, dan peradaban yang tampak kokoh tetapi sejatinya rapuh dan sementara. Sayyid Qutb menegaskan bahwa keterikatan berlebihan pada dunia yang fana akan melahirkan krisis makna dan kegelisahan batin, sehingga manusia dituntut untuk membangun kesadaran spiritual dengan menempatkan dunia sebagai sarana, bukan tujuan akhir kehidupan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Dika Purnama Aulia Rohma menegaskan bahwa kesalahan memahami hakikat dunia menjadi penyebab utama kehampaan

batin dan ketidakstabilan emosional masyarakat modern. Dunia diserupakan dengan air karena sifatnya yang berubah-ubah, sementara, tidak permanen, sarat ujian, serta mengandung manfaat sekaligus potensi mudarat. Pemahaman ini menumbuhkan *self-awareness* dan *mindfulness* Islami, yakni kesadaran bahwa dunia hanyalah sarana menuju akhirat, sehingga mendorong manusia modern hidup lebih seimbang, tangguh secara mental, peduli sosial-ekologis, dan berorientasi pada kebermaknaan spiritual, bukan semata pencapaian material.²⁴

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini sengaja melompati proses panjang pertumbuhan dan langsung menampilkan kehancuran untuk menunjukkan betapa cepat dunia berlalu. Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan kompetitif, manusia sering terjebak pada ritme dunia tanpa sempat menyadari kefanaannya. Ayat ini mengajak manusia modern untuk tidak terpedaya oleh kenikmatan sesaat dan menyadari bahwa seluruh dinamika dunia berada dalam genggamannya kekuasaan Allah.

Sementara itu, Ibnu Katsir memandang QS al-Kahfi ayat 45 sebagai peringatan keras agar manusia tidak tertipu oleh keindahan dunia, karena dunia yang tampak subur dan menawan pada akhirnya menjadi *hasyīm*, kering dan tidak bernilai; relevansinya tampak jelas dalam budaya konsumtif modern yang sering menempatkan pencapaian materi sebagai tujuan utama tanpa menghadirkan ketenangan jiwa dan makna hidup. Sejalan dengan itu, Pebrina Yanti Arintonang dkk, menegaskan bahwa ayat ini menggunakan *tasybīh al-tamṣīl* sebagai strategi

²⁴ Dika Purnama and Aulia Rohma, “Kefanaan Dunia Dalam Al-Qur ’ an : Analisis Tafsir QS Al-Kahfi [18]: 45 Perspektif Al-Qurtubi Dalam Membangun Self-Awareness Dan Mindfulness Masyarakat Modern,” *CANONIA RELIGIA: Jurnal Studi Teks Agama Dan Sosial* 3, no. 1 (2025): 19–33, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.270.4>.

balāghah yang efektif untuk menanamkan pesan moral tentang kefanaan dunia dan ketidakkekalan kenikmatan duniawi, sehingga perumpamaan air hujan yang menyuburkan tanaman lalu mengering dan lenyap memperkuat kesadaran manusia agar tidak terjebak pada pesona dunia serta senantiasa mengarahkan orientasi hidup pada kehidupan akhirat.²⁵

Perumpamaan dunia juga muncul dalam konteks aktivitas ekonomi dan amal manusia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum (30): 39:

وَمَا أَتَيْتُمْ مِنْ رَبٍّ لَّيْرَبُّوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزِيدُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أَتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Dan apa saja yang kamu berikan berupa riba agar ia bertambah dalam harta manusia, maka itu tidak akan bertambah di sisi Allah. Dan apa saja yang kamu berikan berupa zakat dengan maksud mencari keridaan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya.”

Menurut Sayyid Qutb, ayat ini menegaskan bahwa ukuran pertumbuhan sejati bukanlah bertambahnya harta secara kasat mata, melainkan keberkahan yang dinilai oleh Allah. Dalam sistem ekonomi modern yang mengukur keberhasilan melalui angka, profit, dan ekspansi, ayat ini menjadi kritik moral yang tajam. Banyak pertumbuhan ekonomi yang sesungguhnya kosong dari nilai spiritual dan keadilan. Penelitian Sari dkk, menegaskan bahwa prinsip ekonomi Islam yang melarang riba dan menekankan zakat merupakan fondasi moral yang kuat untuk sistem ekonomi yang adil dan seimbang, karena *riba* secara etis dikritik sebagai praktik yang fokus pada akumulasi materi semata, sementara zakat mencerminkan tanggung jawab

²⁵ Pebrina Yanti Aritonang et al., “TASYBĪH AL-TAMŚĪL DALAM AL-QUR’AN: ANALISIS BALAGĀH PADA SURAH AL-KAHFI AYAT 45,” *Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 142–58.

sosial dan redistribusi kesejahteraan dalam masyarakat modern.²⁶

Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini membedakan secara jelas antara pemberian yang bermotif duniawi dan pemberian yang ikhlas. Dalam konteks modern, hal ini relevan dengan praktik filantropi, CSR, dan sedekah yang sering kali dilakukan demi citra dan keuntungan sosial. Ayat ini menegaskan bahwa nilai sejati amal tidak ditentukan oleh dampak sosial semata, tetapi oleh niat yang mengiringinya.

Ibnu Katsir menegaskan bahwa harta yang diperoleh dan dikembangkan tanpa niat mencari ridha Allah tidak akan diberkahi, meskipun tampak melimpah. Hal ini menjadi peringatan bagi manusia modern agar tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana menuju akhirat.

Perumpamaan dunia juga ditampilkan sebagai sesuatu yang ditundukkan bagi manusia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mulk (67): 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu dibangkitkan.”

Sayyid Qutb memandang ayat ini sebagai pengingat bahwa kemudahan hidup di bumi bukan hasil kecerdasan manusia semata, melainkan ketundukan ciptaan kepada kehendak Allah. Dalam konteks modern, ketika manusia merasa menguasai

²⁶ Elsa Maya Sari, Ewa Gustianda, and M Reivaldy Elfitra, “INVESTIGATING THE APPLICATION OF ISLAMIC ECONOMIC LAW IN MODERN ECONOMICS: A QUALITATIVE STUDY ON THE CONCEPTS OF RIBA AND ZAKAT,” *SAQIFAH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 30 (2024): 56–63.

alam dengan teknologi, ayat ini mengoreksi kesombongan tersebut.²⁷

Quraish Shihab menegaskan bahwa Islam mendorong manusia untuk aktif, produktif, dan bekerja, namun tetap dalam bingkai tanggung jawab spiritual. Dunia modern yang menuntut produktivitas tinggi perlu diimbangi dengan kesadaran bahwa semua aktivitas dunia akan dipertanggungjawabkan.²⁸

Ibnu Katsir menekankan bahwa perintah berjalan di bumi adalah izin untuk berusaha, tetapi hasil akhirnya tetap bergantung pada Allah. Relevansinya tampak dalam dunia modern yang sering mengandalkan usaha semata tanpa tawakal. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian tentang *fadhîlah* Surah al-Mulk yang menunjukkan bahwa surah ini tidak hanya mengajarkan tauhid dan kesadaran akan kekuasaan Allah, tetapi juga membentuk sikap spiritual yang seimbang antara ikhtiar dan ketundukan kepada Allah. Surah al-Mulk dikenal dengan berbagai sebutan seperti *al-Wâqiyah*, *al-Munjiyah*, *al-Mâni'ah*, dan *al-Mujâdilah* karena fungsinya sebagai pelindung dari azab kubur, serta merupakan surah yang secara konsisten dibaca Rasulullah saw. sebelum tidur. Penelitian lapangan di Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan bahwa tradisi membaca Surah al-Mulk secara berjamaah setiap ba‘da Maghrib tidak hanya meningkatkan hafalan dan kualitas bacaan santri sesuai kaidah tajwîd, tetapi juga membentuk karakter Qur’ani yang tercermin dalam kebiasaan beribadah, kesadaran akan ketergantungan kepada Allah, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa

²⁷ M.Rifki Al Fahmi Hidayatullah, “Konsep Ekosistem Dalam Al - Qur’an,” *Skripsi*, 2025.

²⁸ Lalu Muhibban, “PEMIKIRAN MODERAT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL MISHBAH,” *Tesis*, 2024.

ajaran Surah al-Mulk relevan dalam membangun spiritualitas manusia modern agar tidak terjebak pada orientasi usaha lahiriah semata, melainkan mengintegrasikan ikhtiar dengan tawakal sebagai fondasi kehidupan yang seimbang.²⁹

Akhirnya, perumpamaan dunia sebagai keindahan yang cepat sirna ditegaskan kembali dalam Q.S. Yunus (10): 24:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ ... فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah seperti air yang Kami turunkan dari langit ... lalu Kami jadikan ia hancur seperti belum pernah tumbuh kemarin.*”

Ketiga mufassir sepakat bahwa dunia mencapai puncak keindahan justru saat paling dekat dengan kehancuran. Dalam konteks modern, ayat ini relevan dengan fenomena peradaban yang merasa berada di puncak kemajuan ilmu dan teknologi, namun tetap rentan terhadap kehancuran moral, ekologis, dan spiritual.

²⁹ Halimah, “Living Qur’ân: Fadhîlah Surah Al-Mulk Dalam Tafsir Ibnu Katsîr (Kajian Terhadap Tradisi Dalam Membaca Surah Al-Mulk Ba’da Maghrib Di Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal),” *Skripsi*, 2020.